

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sektor perbankan merupakan komponen penting dalam ekonomi Indonesia karena berperan sebagai penghubung keuangan antara individu atau entitas yang memiliki dana berlebih dengan mereka yang membutuhkan dana. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah entitas bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui simpanan dan mengalokasikannya kembali melalui pemberian kredit serta layanan keuangan lainnya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, perbankan berperan menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi dengan memberikan dukungan keuangan bagi individu, bisnis, dan sektor riil lainnya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa industri perbankan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang cukup baik dalam lima tahun terakhir. Meskipun pandemi Covid-19 membuat aktivitas ekonomi merugi, sektor perbankan Indonesia tetap kuat dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional. Oleh karena itu, perbankan memiliki peran penting dalam meningkatkan iklim investasi dan mendukung pertumbuhan pasar modal di Indonesia. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk semua perbankan yang tercatat di pasar modal Indonesia, masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang kesulitan bertahan di tengah persaingan usaha yang sangat ketat dalam industri perbankan.

Setiap perusahaan tak terkecuali perusahaan perbankan pada dasarnya didirikan dengan tujuan untuk meraih keuntungan maksimal atau laba sebesar mungkin, serta berusaha untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Menurut (Indriani, 2019:2), nilai perusahaan didasarkan pada evaluasi investor terhadap efisiensi manajemen dalam mengendalikan sumber daya perusahaan, yang dicerminkan dari harga saham perusahaan. Bagi perusahaan yang tergolong ke dalam pasar modal, harga saham ialah komponen penting yang berkaitan erat dengan nilai

perusahaan (Pristianingrum, 2017:356). Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan harga saham industri perbankan dilihat dari rata-rata harga saham penutupan selama periode 2019-2023.

**Grafik 1.1 Perkembangan Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023**



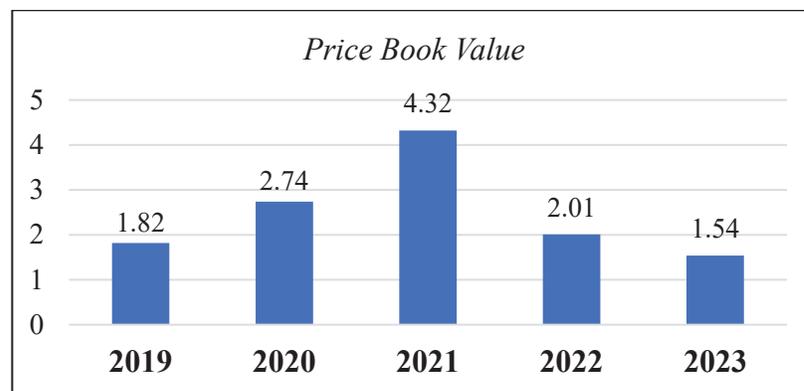
Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan data pada grafik 1.1. di atas, dapat diketahui bahwa di tahun 2019 rata-rata harga saham penutupan industri perbankan berada pada angka Rp522 per saham, kemudian sedikit meningkat menjadi Rp523 pada tahun 2020. Meskipun demikian, mulai tahun 2021 harga saham mengalami penurunan drastis, yakni turun ke angka Rp485 per saham, dan terus menurun hingga Rp388 pada tahun 2022. Penurunan ini mencapai titik terendah pada tahun 2023, dengan harga saham hanya mencapai Rp336 per saham. Tren penurunan harga saham yang terjadi ini tentu menjadi masalah bagi industri perbankan. Menurut Sembiring & Trisnawati (2019:176), penurunan harga saham dapat memengaruhi penilaian yang kurang baik dari para investor terhadap kinerja saham perusahaan, yang pada akhirnya bisa menurunkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sendiri dapat ditinjau dari beragam indikator, tetapi dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meninjau indikator *Price Book Value* (PBV). Menurut Brigham & Houston (2010:150), PBV adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan nilai dari modal yang diinvestasikan.

PBV dipilih karena lebih mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan berdasarkan ekuitas atau modal yang dimilikinya. Selain itu, PBV tidak membahas risiko investasi atau waktu pengembalian, sehingga membantu investor membuat keputusan lebih cepat (Gunawan, 2011:21). Berikut adalah grafik yang menunjukkan kondisi nilai perusahaan industri perbankan yang dilihat dari nilai rata-rata PBV 39 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

**Grafik 1.2 Perkembangan Rata-Rata PBV Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023**



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa industri perbankan mengalami peningkatan PBV pada tahun 2020 dan 2021, tetapi mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 dan berlanjut ke tahun 2023. Di tahun 2019, rata-rata PBV industri perbankan ialah sebesar 1.82, lalu rata-rata PBV tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi sebesar 2.74, dan meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 4.32. Sementara itu, di tahun 2022 nilainya kembali turun menjadi hanya sebesar 2.01 dan turun kembali di tahun 2023 pada nilai 1.54. Penurunan PBV pada tahun 2022 dan 2023 ini mengindikasikan adanya dampak dari faktor-faktor tertentu yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya telah banyak menguraikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Namun, menurut Siregar & Safitri (2019:72) nilai perusahaan dapat meningkat jika perusahaan melakukan dan mengungkapkan

*Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan investasi (Siregar & Safitri, 2019:73). Sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi terhadap para pemegang saham saja, melainkan bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder* (Yuliana & Djalaluddin, 2019:8). Dengan melakukan CSR, perusahaan akan mendapatlan citra yang baik di mata masyarakat ataupun investor sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan, karena minat yang tinggi dari investor terhadap saham suatu perusahaan dapat meningkatkan harga saham dan nilai keseluruhan perusahaan tersebut (Susila & Prena, 2019:87). Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Selviyanti et al. (2023:55) dan Rahmantari (2021:820) mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Khasanah & Sucipto (2020:21) dan Rosiva et al. (2022:411) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ilmi et al. (2017:84) menyatakan bahwa peningkatkan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan memperbaiki keahlian manajemen dalam mengendalikan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien, atau dengan kata lain bagaimana mengelola tata kelola perusahaan tersebut dengan baik. Selain *Corporate Social Responsibility* (CSR), terdapat *Good Corporate Governance* (GCG) yang juga penting untuk perusahaan agar bisa membuat nilai tambah dan mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional. Penerapan GCG dalam perusahaan dapat mengurangi munculnya konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Indrarini & Sukartiningsih, 2022:2).

Sutedi (2012:41-42) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis mekanisme dalam *good corporate governance*. Mekanisme eksternal meliputi pihak-pihak seperti investor, akuntan publik, pemberi pinjaman, dan lembaga yang memberikan validitas hukum, sedangkan mekanisme internal yang juga menjadi proksi *good corporate governance* dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan jumlah komite audit. Menurut Sari & Wulandari

(2021:14), kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai perusahaan karena kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong mereka bekerja lebih keras dan membuat keputusan bijaksana demi dampak positif langsung pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Dewi & Abundanti (2019:6113) dan Selviyanti et al. (2023:55) menunjukkan pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian Supriyono & Effendi (2023:59) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dari kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Menurut Darmayanti & Sanusi (2018:4) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Investor institusional dianggap dapat berfungsi sebagai pengawas yang efektif terhadap keputusan manajerial, yang pada akhirnya membantu meningkatkan nilai perusahaan (Muliati et al., 2021:414). Penelitian Selviyanti et al. (2023:55) dan Pratiwi et al. (2022:55) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Yustika & Sulistyowati (2023:7) memperoleh hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dapat memengaruhi peningkatan efektivitas pengawasan yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan nilai perusahaan (Khoirunnisa & Aminah, 2022:8). Hal ini karena fungsi dewan komisaris sebagai sistem pengawasan manajemen yang memberikan arahan kepada pengelola perusahaan dan memastikan tindakan mereka dilakukan secara independen, tanpa adanya hubungan bisnis yang memengaruhi keputusan. Penelitian Ahmad et al., (2020:182) dan Selviyanti et al. (2023:55) menunjukkan pengaruh signifikan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Pratiwi et al. (2022:55) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasnati (2014:49) menyatakan bahwa komite audit adalah indikator *good corporate governance* yang penting di suatu perusahaan, karena komite audit bertugas menjaga integritas dan transparansi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang jelas dan tepat akan meningkatkan keyakinan investor, yang pada gilirannya dapat mengangkat nilai perusahaan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Aminah (2022:8) dan Pratiwi et al. (2022:55) menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Selviyanti et al. (2023:56) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan (Azaro et al., 2020:145; Mahayati et al., 2021:263; Santoso & Junaeni, 2022:1608; Purba & Mahendra, 2022:72). Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari berbagai aspek bisnisnya, termasuk penjualan, aset, dan modal sendiri. Jika sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba yang signifikan, nilai perusahaannya akan meningkat sehingga kenaikan ini akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Dengan kata lain, semakin besar profitabilitas yang diraih oleh perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata para investor (Yustika & Sulistyowati, 2023:9).

Rasio profitabilitas terdiri dari *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA mencerminkan efisiensi pengelolaan aset oleh manajemen perusahaan, sedangkan ROE mencerminkan efisiensi pengelolaan ekuitas oleh perusahaan (Thian, 2022:169). Penelitian yang dilakukan oleh Mahayati et al. (2021:263) dan Santoso & Junaeni (2022:1608) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yang terdiri dari *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021:2801) dan Kartika et al. (2022:7) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan. Azaro et al. (2020:145); Rosliando Detama (2021:14); Purba & Mahendra (2022:72); dan Risqi & Suyanto (2022:1130) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diwakili oleh *return on assets* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sari (2021:2801) dan Natalie & Lisiantara (2022:4177) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, studi ini bertujuan untuk menganalisis ulang pengaruh *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari objek yang diteliti dan periode penelitiannya, di mana peneliti memilih untuk menggunakan objek industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode Tahun 2019-2023. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih aktual dan relevan terkait nilai perusahaan perbankan pada kondisi ekonomi terkini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimanakah pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimanakah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk memahami pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk memahami pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat dapat memberikan kontribusi sebagai acuan untuk studi-studi mendatang yang meneliti topik seputar penilaian nilai perusahaan di sektor perbankan..

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan kinerja keuangan berkontribusi terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan.

3. Manfaat Regulatif

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan perbankan untuk membuat regulasi terkait dengan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance*. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan perbankan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial mereka dan dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang efektif.

#### **1.4. Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kausal yang menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen, yakni *corporate social responsibility*, *good corporate governance* (yang mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan jumlah komite audit), serta kinerja keuangan (diukur dengan ROA dan ROE) terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Dengan demikian, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Objek pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, dengan pertimbangan bahwa

perusahaan tersebut memiliki kelengkapan data atau informasi yang dibutuhkan.

2. Apakah variabel *corporate social responsibility* memengaruhi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah variabel *good corporate governance* dengan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan jumlah komite audit memengaruhi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI?
4. Apakah variabel kinerja keuangan dengan indikator *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) memengaruhi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI?
5. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan.

## **1.5. Sistematika Pelaporan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran umum dan inti dari permasalahan penelitian. Bab ini terbagi menjadi beberapa bagian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi serta perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta ruang lingkup atau pembatasan masalah.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penjelasan secara detail mengenai teori yang akan digunakan sebagai dasar penulisan penelitian dan juga penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini juga terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi serta kerangka pemikiran dan formulasi hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan terkait metode penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan penggunaan metode analisis data yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga terdapat interpretasi mengenai hasil pengujian hipotesis terkait bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan peneliti atas penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.